

SOLUSI PENGENTASAN KEMISKINAN PERSPEKTIF ALQURAN

Jumaedi Nagga

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email: jumaedi@iainpare.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan problem serius yang dihadapi oleh umat manusia termasuk di Indonesia. Kemiskinan yang dibiarkan tanpa solusi akan mengancam akidah, moral, dan pikiran tiap-tiap individu. Lebih dari itu, kemiskinan juga sangat rawan mengancam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat. Alquran sebagai syifa' diharapkan mampu memberikan beberapa solusi dalam pengentasan kemiskinan yang ada. Penelitian ini bertujuan mengurai solusi yang ditawarkan Alquran terkait pengentasan kemiskinan. Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif yang datanya bersumber dari Alquran. Ayat Alquran dikelompokkan kepada tema-tema yang relevan. Pengelompokan dilakukan dengan menelaah kajian-kajian ulama terdahulu. Penelitian menemukan bahwa pemberdayaan potensi dengan bekerja, penciptaan keadilan social, pemanfaatan sumber daya secara tepat, dan distribusi kekayaan merupakan solusi Alquran terhadap kemiskinan. Alquran tidak hanya menegaskan pentingnya kerja keras tiap individu, tapi di saat yang sama juga menentang monopoli kaum elit terhadap sumber daya ekonomi dan mendorong terciptanya keadilan social yang universal.

Kata Kunci: Solusi, Pengentasan, Kemiskinan, Perspektif Alquran.

Abstract

Poverty is a serious problem faced by humanity, including in Indonesia. Poverty that is left without a solution will threaten the faith, morals, and thoughts of each individual. More than that, poverty is also very vulnerable

to threatening social and national life by causing horizontal conflicts in society. The Quran as a syifa' is expected to be able to provide several solutions to alleviating existing poverty. This research aims to analyze the solutions offered by the Quran regarding poverty alleviation. This research adopts qualitative research whose data comes from the Quran. Quran verses are grouped into relevant themes. Grouping was carried out by reviewing studies by previous scholars. Research finds that empowering potential through work, creating social justice, appropriate use of resources, and distribution of wealth are the Quran's solutions to poverty. The Quran not only emphasizes the importance of each individual's hard work but at the same time also opposes the elite's monopoly on economic resources and encourages the creation of universal social justice.

Keywords: *Solution, Alleviation, Poverty, Alquran Perspective.*

PENDAHULUAN

Pandemi yang baru saja dilalui warga dunia memberi dampak yang besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Lembaga Riset *Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS)* memprediksikan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia pada 2022 melonjak menjadi 10,81 persen atau setara 29,3 juta penduduk.¹

Fakta peningkatan angka kemiskinan setelah tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan sangat mengkhawatirkan. Penurunan jumlah penduduk miskin pada tahun sebelumnya merupakan indikator positif dan menunjukkan adanya upaya yang berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut data BPJS yang menyebutkan jumlah penduduk miskin pada September 2021 sebesar 26,50 juta orang, menurun 1,04 juta orang terhadap Maret 2021 dan menurun 1,05 juta orang terhadap September 2020.²

¹ Ade Miranti Karunia, *Riset IDEAS: Angka Kemiskinan RI Melonjak di 2022*, diakses di laman [money, kompas.com](https://money.kompas.com) pada 28 Juli 2023.

² Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen," diakses pada 28 Juli 2023. [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)

Namun, kenaikan angka kemiskinan pada tahun berikutnya bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan ekonomi, pandemi, atau kebijakan pemerintah yang mungkin belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan analisis mendalam untuk memahami penyebab kenaikan kemiskinan dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengurangi kemiskinan kembali. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk merumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, monitoring dan evaluasi secara terus-menerus terhadap kebijakan ekonomi dan sosial juga penting agar dapat mengidentifikasi dampak kebijakan tersebut terhadap kemiskinan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Semoga langkah-langkah yang diambil dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan di masa mendatang.

Kemiskinan adalah persoalan serius yang harus mendapat perhatian dari semua elemen karena dampak yang ditimbulkan bisa menggoyahkan tatanan masyarakat. Misalnya kemiskinan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran yang juga berkorelasi dengan meningkatnya angka kejahatan. Selain itu, kemiskinan juga menjadi alasan utama banyak anak putus sekolah yang berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tentu memicu kekhawatiran akan nasib generasi penerus ke depannya.

Berbagai upaya dan pendekatan dilakukan pemerintah untuk menemukan solusi mengurangi angka kemiskinan, seperti memberi bantuan sosial, jaminan sosial, menggagas program berbasis masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan lebih baik. Pendekatan tersebut bukannya tanpa hasil, namun patut diakui masih belum sesuai dengan yang diharapkan hasilnya.

Oleh karena itu, pendekatan dan cara pandang lain dalam menyikapi kemiskinan perlu dimunculkan, misalnya pendekatan agama.

Umat Islam meyakini bahwa Alquran diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia secara luas. Di dalamnya ditemukan berbagai pedoman kehidupan yang menuntun manusia mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat. Maka, tidak heran jika dalam setiap persoalan yang dihadapi, umat Islam selalu berpaling kepada Alquran dengan harapan menemukan petunjuk dan solusi atas persoalan itu.

Alquran yang biasa dikenal juga dengan kitab *hudâ* dan *syifâ'*, kiranya mampu memberikan penawar bagi berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Termasuk masalah kemiskinan. Sejumlah tulisan telah memberi perhatian terhadap persoalan ini. Dalam tulisannya, Shidqi Ahyani merangkum empat formula dalam pengentasan kemiskinan menurut Islam, yaitu bekerja, jaminan hidup dari kerabat yang mampu, zakat, dan peran baitul mal.³ Selain itu, dalam kesempatan lain Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra menyimpulkan bahwa Alquran menawarkan solusi komprehensif untuk menanggulangi kemiskinan. *Pertama*, aspek individu, di mana setiap muslim didorong untuk bekerja dan menahan diri untuk tidak meminta-minta (*al-ta' affuf*). *Kedua*, aspek masyarakat, di mana umat Islam sebagai masyarakat didorong untuk membiasakan diri berbagi dan memberi kepada orang-orang yang membutuhkan. Pemberian itu, baik yang sifatnya wajib seperti zakat, atau sukarela atau sedekah, merupakan sumber dana yang punya potensi besar jika dikelola dengan baik. *Ketiga*, aspek

³ Shidqi Ahyani, "Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Solusinya dalam Pandangan Islam," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, Vol. 4, No. 01 (2016): 43-64. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/61>

kepemimpinan, di mana pemimpin atau pemegang kebijakan dituntut untuk menegakkan keadilan dan membangun struktur sosial yang bebas dari eksploitasi, penindasan, dan konsentrasi kekayaan pada segelintir orang.⁴

Menurut hemat penulis, masih ada tawaran lain yang perlu dimunculkan sebagai solusi dalam mengentaskan kemiskinan, salah satu pemanfaatan *diyāt* atau *kaffarat* untuk dikelola secara profesional. Melalui tulisan ini, penulis berupaya merumuskan beberapa tawaran sebagai solusi dalam menanggulangi masalah kemiskinan yang semakin kompleks sebagaimana tuntunan Alquran.

PEMBAHASAN

PANDANGAN UMUM TENTANG KEMISKINAN

Tidak semua individu memandang kemiskinan sebagai sesuatu yang merugikan. Sebagian dari mereka menganggap kemiskinan sebagai simbol keberagamaan, sehingga tidak dianggap perlu untuk diatasi. Golongan ini melihat kemiskinan sebagai anugerah dan bentuk kasih sayang dari Tuhan kepada hamba-Nya, sebagai upaya untuk menjaga agar fokus hati mereka tetap terarah pada kehidupan akhirat. Sementara itu, kekayaan dianggap sebagai jalan menuju kesombongan dan pelanggaran norma. Pemahaman semacam ini umumnya dianut oleh kelompok-kelompok seperti kaum sufi, pendeta, dan para brahma, yang dengan sengaja menjauhi segala bentuk kemewahan dunia.⁵

⁴ Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 03 (2020): 629-644. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1310>

⁵ Muhammad Yusuf al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 1.

Sebagian lainnya memandang kemiskinan sebagai takdir dari Allah, sehingga dianggap tidak perlu mencari cara untuk mengatasinya. Mereka meyakini kemiskinan datang dan pergi dengan sendirinya. Kemiskinan dianggap sebagai ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, yang menentukan siapa yang akan kaya dan siapa yang akan miskin sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak seorang pun manusia yang memiliki kemampuan untuk menolak atau menghindari takdir itu. Pemahaman ini berasal dari golongan Jabariyah. Menurut konsep mereka, sikap terbaik yang bisa dilakukan oleh orang miskin adalah bersabar dan merelakan diri dengan ridha terhadap apa yang telah ditentukan Allah untuk mereka, tanpa perlu berusaha mengubah takdir mereka menjadi sebaliknya.⁶

Ada juga yang berpandangan seperti pandangan Jabariyah yang menganggap kemiskinan adalah sebuah takdir Allah. Bedanya, mereka tidak berdiam diri terhadap kemiskinan. Mereka tetap mencari jalan untuk memecahkan problem kemiskinan. Di samping memberi nasehat kepada orang miskin untuk bersabar, mereka juga menganjurkan kepada orang kaya untuk berkorban, berbuat baik, mendermakan hartanya kepada orang miskin. Namun, tidak menentukan berapa yang harus orang kaya dermakan kepada orang miskin. Begitu juga tidak adanya aturan yang mewajibkan orang kaya berbuat baik kepada orang miskin. Yang ada hanya anjuran dan dorongan kepada orang kaya untuk membantu, sehingga apa yang orang miskin terima tergantung kemurahan hati orang kaya.⁷

⁶ Muhammad Yusuf al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, h. 2.

⁷ Muhammad Yusuf al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, h. 3.

Kelompok kapitalis menganggap bahwa kemiskinan adalah masalah kehidupan yang harus ditanggulangi oleh individu yang mengalaminya, dan bahwa itu adalah tanggung jawab pribadi si miskin atau bahkan takdir yang sudah ditetapkan. Bagi mereka, yang penting adalah bahwa kemiskinan bukanlah beban bagi masyarakat, negara, atau para pemilik kekayaan. Setiap orang dianggap bertanggung jawab atas nasibnya sendiri, memiliki kebebasan untuk bertindak, dan bebas bertanggung jawab terhadap harta kekayaannya. Semua pihak diharapkan menghargai kebebasan individual, baik itu orang yang ingin menyumbangkan hartanya maupun yang memilih untuk menahan kekayaannya.

Di sisi lain, kelompok sosialis meyakini bahwa menghilangkan kemiskinan dan mencoba membuat orang miskin sadar akan situasinya adalah sesuatu yang tidak mungkin tercapai kecuali jika kelas borjuis beserta sumber-sumber penghasilan dan kekayaan mereka dihapuskan terlebih dahulu, dari mana pun itu berasal. Pemahaman sosialis juga berusaha menghapus prinsip hak kepemilikan individu karena dianggap sebagai akar dari berbagai bencana.

SOLUSI QUR'ANI DALAM MENGATASI KEMISKINAN

Sebelum membahas solusi yang ditawarkan Alquran mengenai kemiskinan, terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor munculnya kemiskinan itu sendiri. Christopher A. Sarlo menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu: pertama, *bad luck*, kondisi di mana seseorang lahir dari lingkungan buruk, terjebak dalam zona perang, menjadi korban bencana, dan semacamnya di mana seseorang tidak punya/tidak banyak memiliki pilihan untuk bisa merubah nasibnya. Kedua, *bad choice*, kondisi di mana seseorang memiliki kesempatan untuk memperbaiki nasibnya, namun karena

kurangnya pengetahuan, keahlian, dan ketidakmampuan memposisikan diri sehingga hasilnya jauh dari yang diharapkan. Ketiga, *enablement* (perberdayaan) atau *bad system*, yakni kondisi di mana seseorang hidup dalam sistem yang tidak mendukung kemajuan, seperti kurang tersedianya lapangan pekerjaan, layanan sosial yang buruk, kepedulian masyarakat yang minim dan lain sebagainya.⁸

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis mencoba menguraikan beberapa solusi dalam pengentasan kemiskinan perspektif Alquran.

1. Pemberdayaan Potensi Individu dan Perintah untuk Bekerja.

Pemberdayaan potensi berarti mengangkat kembali potensi yang dimiliki manusia sehingga tiap-tiap individu memiliki daya dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hal itu bisa dilakukan dengan menyadari kembali akan bahaya dari kelemahan, kemalasan, dan ketakutan. Manusia dilahirkan dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Bentuk fisik yang sempurna, akal, dan hati merupakan modal besar manusia dalam mengarungi kerasnya kehidupan. Untuk bisa memberdayakan potensi yang dimiliki, manusia membutuhkan setidaknya tiga hal, *pertama* mental, *kedua*, ilmu, dan yang *ketiga* kreatifitas. Dengan ketiga hal ini juga manusia akan mampu membebaskan dirinya dari kelemahan, kemalasan dan ketakutan. Jika telah memiliki ketiganya, manusia akan bisa bekerja, baik itu bekerja untuk orang lain, ataupun menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri dan orang lain.⁹

⁸ Christopher A. Sarlo. *The Causes of Poverty* (2019). Diakses pada 28 Juli 2023 melalui <https://www.fraserinstitute.org/studies/causes-of-poverty>

⁹ Puji Hadiyanti, "Kemiskinan dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Komunitas," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni (2006).

Manusia harus bekerja untuk meningkatkan taraf hidupnya. Seseorang yang malas bekerja tentu tidak akan mendapat hasil apa-apa. Manusia harus bisa mengalahkan sifat malas dan berbagai sifat negatif yang dimilikinya, yang bisa menghalanginya untuk berproduksi. Salah satu hal yang sering dilupakan manusia adalah jaminan Allah atas hamba-hamba-Nya yang mau berusaha, dan hal ini juga yang sering memunculkan keputusan yang pada akhirnya melahirkan sifat malas. Perlunya mengingat kembali bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, yang mana tidak mungkin Dia akan menelantarkan hamba-Nya.

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*¹⁰

di ayat lain disebutkan:

*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.*¹¹

Mengenai ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah swt. berfirman, mengingatkan hamba-hamba-Nya akan karunia yang telah Dia berikan kepada mereka, Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan Dia telah menjadikan padanya tiang (gunung-gunung) dan sungai-sungai serta menjadikan tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah untuk mereka. Dia membolehkan mereka untuk memanfaatkannya, dan menundukkan awan untuk mereka agar keluar rezeki-rezeki bagi mereka dari (dalam) bumi. Dia (juga) telah menjadikan untuk mereka di dalamnya (bumi) sumber-sumber penghidupan, yaitu

¹⁰ QS. al-Mulk (67): 15.

¹¹ QS. al-A'raf (7): 10.

mata pencaharian dan berbagai sarannya sehingga mereka dapat berniaga serta mencari sarana-saran untuk penghidupan mereka. Tetapi kebanyakan mereka amat sedikit yang mensyukurinya.¹²

Dari ayat di atas, bisa dipahami bahwa ketika Allah menempatkan manusia di bumi, Allah tidak begitu saja menempatkannya, akan tetapi manusia dibekali berbagai sumber kehidupan. Sumber kehidupan itu sendiri sebagian ada pada diri manusia, dan sebagian lagi ada di luar manusia (alam). Oleh karena itu, meski alam menyimpan kekayaan yang sangat besar, tidak akan berarti jika manusia tidak memanfaatkannya. Ayat di atas sekaligus sebagai rangsangan bagi manusia untuk tetap optimis dengan kehidupan yang dijalaninya dan mau bekerja. Allah telah menyiapkan bagi manusia dengan segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Maka tidak sepatutnya manusia berpangku tangan, berdiam diri terhadap apa yang telah disiapkan Allah baginya. Adapun bagi mereka yang lemah dan tidak memungkinkan untuk bekerja, maka Islam memberikan solusi berupa bantuan zakat atau shadaqah.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Wahbah Zuhaili bahwa berusaha dan mengambil asbab adalah bagian dari konsep tawakal kepada Allah swt. Di samping itu, berusaha dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan sesuatu yang terpuji dalam pandangan agama.¹³

2. Menciptakan Keadilan Sosial

Ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan, disebabkan oleh tiga hal yang

¹² 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jil. 6, (Kairo: Muassasah Qurthubah, 2000), h. 262.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, Jil. 15, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 48.

dengan menemukan solusinya maka peluang untuk mengentaskan kemiskinan lebih terbuka.

Pertama, adanya sekat-sekat yang membentengi antara satu golongan masyarakat dengan golongan masyarakat lainnya. Kemiskinan tidak pernah jauh dari masalah ketidakadilan. Ketika ada ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, maka kemiskinan akan turut mengikuti. Persoalan kaya-miskin dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu jurang perbedaan kaya-miskin harus terus diupayakan berkurang.¹⁴ Alquran telah memberikan arahan bahwa semua manusia pada dasarnya sama.

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui”.*¹⁵

Ayat di atas dapat dipahami bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat -yakni ketakwaan-, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.¹⁶

Kedua, distribusi harta dan sumber daya yang tidak adil. Harta yang berputar hanya pada golongan tertentu akan melahirkan

¹⁴ Ahmad Muflih Saefuddin, *Nilai-Nilai Ekonomi Islam, dalam Islam dan Kemiskinan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 35.

¹⁵ QS. al-Hujurat (49): 13.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jil. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 264.

ketidakadilan, yang pada akhirnya juga menimbulkan sekat-sekat di masyarakat. Selain itu, tidak meratanya distribusi sumber daya merupakan salah satu faktor munculnya kemiskinan. Untuk itu, Alquran mewanti-wanti agar harta atau sumber daya tidak berputar hanya pada golongan-golongan kaya atau yang berkuasa saja. Alquran menjelaskan:

*“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.*¹⁷

Tentang ayat yang berarti *“supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu”*, Muhammad ‘Ali al-Shabuni menyebutkan bahwa maksudnya agar harta tersebut tidak hanya dimanfaatkan dan didominasi oleh orang kaya saja, tanpa didistribusikan bagi orang miskin, sebagaimana orang miskin lebih membutuhkan harta tersebut.¹⁸ Senada dengan itu, al-Qurthubi mengatakan, agar harta tidak dibagikan hanya untuk golongan penguasa dan orang kaya saja, tanpa menyalurkannya untuk orang miskin (*fuqara’*) dan orang lemah (*dhu’afa’*). Jangan sampai mereka (umat Islam) sama dengan yang terjadi di masa jahiliyah, karena orang-orang jahiliyah, apabila mereka mendapatkan harta rampasan perang, maka pemimpin mereka mengambil seperempat

¹⁷ QS. al-Hasyr (59): 7.

¹⁸ Muhammad Patri Arifin, “Penafsiran Ali Al-Shobuni Tentang Ayat-Ayat Riba”, *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu AlQur’an dan Tafsir*. Vol. 1 No. 1, 2019, 135 – 163. <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/26>

untuk dirinya sendiri, kemudian sisanya dibagikan kepada siapa yang ia kehendaki.¹⁹ Meski ayat tersebut berbicara tentang harta rampasan perang, akan tetapi hukumnya berlaku pada harta secara umum.

Ketiga, kebijakan pemerintah yang terkadang menguntungkan sebagian kelompok yang punya kekuatan saja. Dalam hal ini, pemerintah selaku pemegang kebijakan dituntut untuk berlaku adil. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.*²⁰

Memenuhi amanat adalah kewajiban semua mu'min, baik itu pemimpin ataupun yang dipimpin, yang kuat dan yang lemah, bahkan yang kaya dan yang miskin. Perintah Alquran untuk memenuhi amanat pada ayat ini sangat tegas, bisa dilihat dari kata *"inna"* yang merupakan kata penegas (*ta'kid*), kemudian kata *"ya'muru"* yang merupakan kata perintah yang jelas.²¹ Disebutkan bahwa amanat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanat²², termasuk kekuasaan yang dipegang yang merupakan amanat dari rakyat. Pada ayat *"dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan*

¹⁹ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jil. 3, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), h. 350.

²⁰ QS. al-Nisa (4): 58.

²¹ Muhammad Abu Zuhrah, *Zahrah al-Tafasir* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, T.th), h. 1723.

²² 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jil. 4, h. 124.

dengan adil”, Muhammad bin Ka'ab, Zayd bin Aslam, dan Syahr bin Hawsyab berkata, bahwasanya ayat tersebut turun pada 'umara' (pemerintah/pemegang kebijakan).²³ Untuk itu, bisa dipahami bahwa dalam menetapkan keputusan, pemegang kebijakan harus bersifat amanah dan adil agar keputusan-keputusan yang diambil bisa mendatangkan maslahat bagi masyarakat. Kemudian di akhir ayat ditegaskan bahwa Allah Maha Melihat dan Mendengar terhadap keputusan apapun yang dikeluarkan oleh 'umara.

3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Tepat

Kemaslahatan umum (*al-istishlah*) atau mementingkan kemaslahatan umat merupakan salah satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan. Allah menyediakan alam dan isinya yang harmonis sejalan dengan keseimbangan ekosistem yang telah terjadi secara ilmiah. Allah Swt. berfirman:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*²⁴

Arti umum *istishlah* ini dapat bermakna pemanfaatan secara berkelanjutan, mencukupi kebutuhan generasi hari ini sama halnya dengan yang akan diperoleh oleh generasi yang akan datang. Dalam pemahaman lain, manusia harus pandai memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) secara optimal tetapi tidak berlebihan dan melampaui batas. Jika ada eksploitasi yang sangat besar terhadap SDA, maka yang diperhitungkan adalah efisiensi dan

²³ 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jil. 4, h. 129.

²⁴ QS. al-A'raf (7): 56.

jaminan tidak menjadi rusak karena adanya eksploitasi yang berlebihan. Apabila terjadi kerusakan dan berbuntut bencana, artinya telah terjadi pengurasan SDA yang melebihi Daya Dukung Lingkungan (DDL).²⁵ Dalam penjelasannya tentang ayat di atas, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.²⁶

Selain menimbulkan bencana, dalam kaitannya dengan masalah kemiskinan, khususnya di Indonesia, banyaknya lahan yang rusak akibat eksploitasi menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan sumber mata pencaharian. Yang patut disesali, terkadang manusia hanya memikirkan keuntungan sementara dalam mengelola alam, tanpa memperhitungkan lebih lanjut tentang dampak di masa depan. Untuk itu, Alquran mengingatkan manusia untuk menjaga kelestarian alam, selain untuk meminimalisir bencana, alam juga mempersembahkan berbagai macam sumber penghidupan, sehingga manusia dapat memanfaatkannya terus-menerus.

4. Zakat dan Sedekah

Zakat merupakan salah satu solusi konkrit dalam pemecahan masalah kemiskinan. Zakat tidak saja memiliki arti ibadah akan tetapi lebih daripada itu merupakan suatu pedoman sosial yang kuat dalam sistem ajaran Islam. sifat wajib untuk melaksanakan perintah itu, telah menempatkan zakat sebagai suatu lembaga pembelanjaan harta yang memiliki arti sosial yang penting, dan tidak sekedar

²⁵ Fachrudin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 27-28.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jil. 5, h. 124.

merupakan suatu sikap belas kasihan dari orang-orang kaya kepada orang-orang miskin. Tidak mengeluarkan zakat berarti mengingkari hak dari fakir miskin.²⁷

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*²⁸

Dari segi susunan ayat, ayat ini disebutkan setelah sebelumnya ayat yang berbicara tentang *ahwal* orang-orang munafik. Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang mencela Nabi saw. dalam pembagian sedekah, maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa (aturan) pembagian (sedekah) datangnya dari Allah swt., bukan dari Nabi ataupun selain beliau.²⁹ Dari ayat ini, bisa diambil pelajaran bahwa Islam sangat besar perhatiannya terhadap masalah kemiskinan, selain itu, disebutkannya ayat ini setelah *ahwal* orang munafik menunjukkan bahwa orang yang tidak mengeluarkan hartanya untuk orang-orang miskin termasuk di antara orang-orang munafik. Sebagaimana disebutkan:

*“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah”.*³⁰

Karena peran penting zakat dan sedekah dalam keseimbangan perekonomian masyarakat, maka tidak heran jika Abu Bakar ra.

²⁷ Ahmad Muflih Saefuddin, *Nilai-Nilai Ekonomi Islam*, h. 30-31.

²⁸ QS. al-Taubah (9): 60.

²⁹ Muhammad Abu Zuhrah, *Zahrah al-Tafasir*, h. 3343.

³⁰ QS. al-Taubah (9): 58.

sangat memerangi orang-orang yang membangkang untuk membayar zakat.

5. Denda/ Tebusan/ Kaffarat

Tebusan karena sumpah, *zhihar*, *jima'* suami istri di siang hari pada bulan Ramadhan, *fidhyah*, denda haji (*dam*). Semua ini merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan di luar zakat. Meski sarana kelima ini mungkin akan sulit diterapkan oleh lembaga-lembaga sosial nonkeagamaan apalagi pemerintah, namun konsep yang ditawarkan Qaradhawi, yang diambil dari ajaran Islam yang berangkat dari hukuman, bisa dikatakan sebagai suatu solusi yang luar biasa. Seperti denda melanggar sumpah, tebusan *zhihar*, tebusan hubungan suami-istri di siang hari pada bulan Ramadhan, denda haji, jika dikelola dengan baik akan menjadi salah satu solusi masalah kemiskinan.³¹

*“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*³²

Di akhir ayat di atas, Alquran menekankan bahwa memberi makan orang miskin dalam konteks *fidhyah* sebaiknya dilakukan dengan memberi kepada lebih banyak orang miskin, dan itu dinilai sebagai *khairan* (kebajikan).

6. Sedekah Suka Rela/ Kemurahan Tiap-tiap Individu.

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi antar sesamanya, termasuk di

³¹ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. (Malang: UIN Maliki Press. 2011), h. 92.

³² QS. al-Baqarah (2): 184.

dalamnya saling membantu. Untuk itu, tidak jarang kita temukan ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam secara khusus untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama, menginfakkan sebagian hartanya untuk orang lain. Selain anjuran, Alquran juga menyebutkan bagaimana keutamaan orang-orang yang senang membantu sesama dengan menginfakkan hartanya di jalan Allah swt.

“Percakapan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”³³

di tempat lain disebutkan:

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?”³⁴

Ayat di atas mengingatkan kaum beriman untuk tidak dilengahkan oleh harta benda dan menekankan perlunya berinfak. Kalimat *dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kamu*, dari satu sisi mengingatkan yang diperintahkan bahwa Allah tidak meminta kecuali apa yang telah diberikan-Nya, dan karena itu, mereka tidak boleh kikir. Di sisi lain, kata *Kami* menunjukkan adanya keterlibatan manusia dalam perolehan rezeki itu, dan ini menuntut mereka bekerja untuk memperolehnya. Agaknya karena itu pulalah, Allah tidak menuntut semua rezeki-Nya, tetapi sebagian saja.³⁵

³³ QS. al-Baqarah (2): 263.

³⁴ QS. al-Munafiqun (63): 10.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jil. 14, h. 255.

Maka dari itu, kepedulian sosial perlu terus ditumbuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Saling membantu dan gotong royong yang selama ini menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia, dan tentu saja sejalan dengan semangat Alquran.

KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan salah satu problem yang selalu menyertai peradaban manusia. Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok masyarakat hidup dalam kelemahan secara finansial, harta benda, serta kekurangan peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga butuh bantuan dari orang lain. Meski beberapa golongan berbeda dalam menyikapi masalah kemiskinan, akan tetapi tidak bisa dipungkiri, kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang membutuhkan solusi. Kemiskinan yang dibiarkan tanpa solusi, akan mengancam akidah, moral, dan pikiran tiap-tiap individu yang merasakannya. Lebih dari itu, kemiskinan juga sangat rawan mengancam kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa.

Alquran sebagai *syifâ'* diharapkan mampu memberikan beberapa solusi dalam pengentasan kemiskinan yang ada. Adapun beberapa tuntunan yang ditawarkan Alquran, *pertama*, perintah Alquran agar manusia menggali potensi alam yang disediakan oleh Allah dengan bekerja, *kedua*, menciptakan keadilan sosial, *ketiga*, pemanfaatan sumber daya alam secara tepat, *keempat* zakat atau sedekah, *kelima*, pengelolaan denda atau *kaffarat* atau tebusan, seperti denda (*dam*) haji, *kaffarat* bagi suami-istri yang melakukan *jima'* di siang hari pada bulan Ramadhan, dan yang *keenam*, anjuran Alquran bagi umat Islam untuk bermurah hati mengeluarkan sedikit dari hartanya untuk disedekahkan bagi saudara-saudaranya yang kesusahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zuhrah, Muhammad. *Zahrah al-Tafasiir*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, T.th.
- Ahyani, Shidqi. "Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Solusinya dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Sa'ad Ibrahim dan Yusuf Qardhawi Tentang Penanggulangan Kemiskinan)," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, Vol. 4, No. 01 (2016): 43-64.
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/61>
- A. Sarlo, Christopher. *The Causes of Poverty* (2019). Diakses pada 289 Juli 2023 melalui <https://www.fraserinstitute.org/studies/causes-of-poverty>
- Arifin, Muhammad Patri, "Penafsiran Ali Al-Shobuni Tentang Ayat-Ayat Riba", *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir*. Vol. 1 No. 1, 2019, 135 – 163.
<https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/26>
- Hadiyanti, Puji. *Kemiskinan dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat, dalam Komunitas*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Volume 2, Nomor 1, Juni 2006.
- Hakim, Lukman, dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 03 (2020): 629-644.
<https://jurnal.stieaas.ac.id/index.php/jei/article/view/1310>
- <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Miskin.html>
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* Kairo: Muassasah Qurthubah. 2000.

- IH, M. Saad. *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Disertasi Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Jakarta: 1997.
- Karunia, Ade Miranti, *Riset IDEAS: Angka Kemiskinan RI Melonjak di 2022*, diakses di laman money.kompas.com pada 28 Juli 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mangunjaya, Fachrudin M. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005
- Qaradhawy, Muhammad Yusuf. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1996.
- Qaradhawy, Yusuf. *Fiqh Zakat*. Beirut: Muassasah al-Risalah. 1993.
- Qaradhawy, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. 1999.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. *Nilai-Nilai Ekonomi Islam, dalam Islam dan Kemiskinan*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1988.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shafwat At-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim. 1981.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Wargadinata, Wildana. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.